



MENGIDENTIFIKASI KENDALA PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN MUTU BUDAYA LITERASI DI SMA NEGERI BALI MANDARA

Oleh

Ni Komang Sutriyanti¹, I Made Dharmawan²

¹²Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹nikomangsutriyanti@gmail.com, ²imadedharmawan6@gmail.com

diterima 18 Januari 2021, direvisi 30 Januari 2021, diterbitkan 28 Pebruari 2021

Abstract

The School Literacy Movement is a government program that focus on developing the quality of literacy culture in schools. SMA Negeri Bali Mandara is one of the schools that is quite intensive in organizing this program. Even since this school was founded, literacy activities have been done as Silent Reading. Reflecting on this, this study selected students of SMA Negeri Bali Mandara as samples to identify obstacles during the implementation of the School Literacy Movement. In this study, several problems were also formulated, namely related to the implementation of the school literacy movement at the SMA Negeri Bali Mandara, various obstacles faced, and the efforts to overcome them. This research was using qualitative research as research methods and with primary and secondary data sources. The technique of determining informants were using purposive sampling technique. Data collection methods was using observation techniques, interviews, document recording, and literature study and using data analysis from Miles and Huberman. The results of this study indicated that, Bali SMA Negeri Bali Mandara had implemented the school literacy movement through three stages, namely habituation stage, development stage, and learning stage. During its implementation, the obstacles faced were identified regarding facilities and infrastructure, human resources, and time allocation. Through this research, it is hoped that the quality of literacy culture can be developed because all obstacles are known and faced.

Keywords: *Obstacles, School Literacy Movement, SMA Negeri Bali Mandara*

I. PENDAHULUAN

Aspek berbahasa sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Hal ini dikarenakan, dengan hal tersebut seseorang

dapat menerima informasi dengan baik kemudian memprosesnya menjadi sesuatu yang bermanfaat. Keterampilan berbahasa sendiri, menurut Mulyati (dalam Ibda, 2019)

terdiri dari aspek keterampilan menyimak (*listening skills*), aspek keterampilan berbicara (*speaking skills*), aspek keterampilan membaca (*reading skills*), dan keempat aspek keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat aspek keterampilan berbahasa ini merupakan satu kesatuan, sehingga bisa disebut sebagai Catur Tunggal.

Pertama dari keterampilan menyimak (*listening skills*) menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun, 2018), diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam hal mendengarkan hal yang dibaca oleh orang lain. Kedua keterampilan berbicara (*speaking skills*) adalah sebuah aktivitas mengemukakan ide atau gagasan melalui pesan lisan secara aktif (Tim Penyusun, 2007). Ketiga dari keterampilan membaca (*reading skills*), sendiri diartikan sebagai suatu proses pengenalan bentuk-bentuk huruf dan tata bahasa (Muhsyanur, 2014). Umar menjelaskan bahwa, gemar membaca berperan penting dalam pendidikan, sejauh ini praktik pendidikan yang berjalan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan warganya menjadi gemar dan terampil membaca-menulis (Mansyur & Rahmat, 2020). Bagian terakhir, keterampilan menulis (*writing skills*) sendiri diartikan sebagai sebuah kegiatan dalam membuat huruf, angka, dan lain sebagainya (Mawardi, 2009). Semua keterampilan ini sangat penting untuk dikuasai, dan dapat dipupuk melalui pengembangan budaya literasi di sekolah.

Berbicara mengenai budaya literasi, negara Indonesia bisa sedikit khawatir. Hal ini dikarenakan melalui survei terbaru yang diadakan *Central Connecticut State University* (2016) tentang perilaku literat (Dewayani, 2017), menunjukkan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum mampu mengembangkan kompetensi dan budaya literasi bangsa Indonesia masih lemah, praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajar yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar

sepanjang hayat. Hal yang sama juga disampaikan oleh Teguh bahwa, gerakan literasi sekolah bertujuan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Teguh, 2017).

Terkait permasalahan ini, untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, sebenarnya telah mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015, diharapkan dapat mengembangkan budaya literasi di sekolah.

Salah satu bukti keberhasilan program Gerakan Literasi Sekolah, dapat dilihat di SMA Negeri Bali Mandara yang juga merupakan salah satu sekolah yang memperoleh juara 1 Tingkat Nasional tahun 2019 dalam lomba perpustakaan dimana didalamnya memuat tentang kegiatan literasi sekolah yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia. Namun walaupun seperti itu, sebagai sebuah proses, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) termasuk di SMA Negeri Bali Mandara seiring dengan berjalannya waktu tentu memiliki tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya. Apalagi dalam pelaksanaannya, GLS membutuhkan peran seluruh komponen warga sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, staf, dan peserta didik agar tahapan demi tahapannya berjalan dengan baik. Ditambah lagi, untuk menjuang pelaksanaannya agar berjalan dengan maksimal, dibutuhkan pembangunan serta pengembangan sarana dan prasarana yang memadai. Semua tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan GLS tersebut bisa disebut dengan ringkas sebagai sebuah kendala.

Bertitik tolak dari fenomena tersebut di atas, peneliti tertarik mengkaji lebih jauh mengenai kendala yang dihadapi selama pelaksanaan gerakan literasi sekolah

dengan judul “Mengidentifikasi Kendala Selama Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Di Sma Negeri Bali Mandara Sebagai Upaya Pengembangan Mutu Budaya Literasi Sekolah”. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan sebagai bahan evaluasi dalam penyelenggaraan gerakan literasi sekolah sehingga dapat mengembangkan mutu budaya literasi di sekolah.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mengkaji tentang kendala yang dihadapi beserta upaya penanggulangan di dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri Bali Mandara. (Salim, 2019) sendiri menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Untuk lokasi, penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri Bali Mandara yang beralamat di Jalan Air Sanih, Desa Kubutambahan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, dan dilaksanakan selama 7 bulan yaitu dari bulan Mei sampai November 2020. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, teknik penentuan informan menggunakan tehnik *purposive sampling*, metode pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, wawancara, pencatatan dokumen, dan studi kepustakaan serta menggunakan analisis data dari Miles and Huberman.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan *Silent Reading* di SMA Negeri Bali Mandara

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara umum terbagi atas tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran (Sutrianto, 2016). Di SMA Negeri Bali Mandara sendiri sebagai objek tempat penelitian ini, diketahui telah berhasil melaksanakan ketiga tahapan gerakan literasi sekolah tersebut melalui beragam bentuk-

bentuk kegiatannya. Hal ini tidak lepas dari penerapan budaya membaca yang telah diterapkan sekolah ini sejak awal berdiri. Penjelasan mengenai wujud pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah di SMA Negeri Bali Mandara yaitu:

A. Tahap Pembiasaan

Sebelum Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini disahkan secara hukum di Indonesia, di SMA Negeri Bali Mandara pada awalnya telah mengenal kegiatan literasi yang dikenal dengan istilah *Silent Reading* (Dewi, 2018). Bahkan kegiatan ini telah berlangsung sejak sekolah ini didirikan. Bentuk kegiatan pada tahap pembiasaan, seperti dalam prinsipnya secara umum, biasanya dimulai dari Sekolah lewat perantara guru, menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Kemudian bentuk implementasi prinsip ini oleh SMA Negeri Bali Mandara dilakukan dengan menentukan waktu *Silent Reading* berlangsung 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Pada tahap awal, SMA Negeri Bali Mandara hanya menerapkan *Silent Reading* ini berlangsung selama 15 menit, setiap seminggu sekali tepatnya pada hari Jumat, akan tetapi karena dirasa kurang efektif dalam meningkatkan minat baca peserta didik, akhirnya pihak sekolah merevisi waktu *silent reading* ini menjadi setiap hari (kecuali hari Senin jika dilaksanakan Upacara Bendera dan Sabtu jika dilaksanakan program Sabtu Sehat) sesuai dengan prinsip tahap pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah pada umumnya, sejak dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti yang menetapkan peraturan kewajiban membaca 15 menit buku nonpelajaran sebelum pembelajaran untuk setiap sekolah (Dewi, 2018).

Menurut Tim Literasi SMA Negeri Bali Mandara (2019: 9), bentuk kegiatan pada tahap pembiasaan GLS secara umum terbagi menjadi dua jenis membaca, yaitu membaca dalam hati, dan membaca

nyaring. Fokus kegiatan kedua jenis kegiatan membaca ini pada tahap pembiasaan, biasanya dilakukan 15 menit sebelum pelajaran dimulai, yang semuanya dilakukan tanpa tagihan atau tugas. Kemudian hal ini didukung juga oleh pengembangan lingkungan fisik sekolah untuk menumbuhkan minat membaca pada kegiatan literasi, seperti:

- a. Pengembangan perpustakaan sekolah, sudut buku kelas, dan area baca. Pada pengembangan ini, SMA Negeri Bali Mandara dengan sistem asramanya biasanya memiliki keluarga kecil di sekolah yang disebut dengan *Grha* yang meliputi seluruh angkatan sehingga di dalamnya terdapat istilah kaka-adik asuh, *Matta* (ibu asuh), dan *Pitta* (ayah asuh). Setiap tahun, peserta didik dari masing-masing *Grha* akan menyumbangkan satu buku non pelajaran yang sebelumnya diinventarisasi dulu ke perpustakaan sekolah untuk nanti ditaruh pada pojok baca *Grha*. Selain pojok baca *Grha*, dan perpustakaan Sekolah, di SMA Negeri Bali Mandara juga terdapat perpustakaan kelas, sebuah perpustakaan mini yang didalamnya terdapat struktur organisasi, buku sirkulasi pinjaman, lemari penyimpanan, dan pengkodean buku. Perpustakaan kelas ini dikelola oleh masing-masing *Grha* di SMA Negeri Bali Mandara (Tim Penyusun, 2019).
- b. Pengembangan sarana lain yang mendukung penumbuhan minat terhadap literasi.
- c. Pengembangan koleksi teks cetak dan/atau visual dan digital.
- d. Pembuatan bahan kaya teks (*print rich materials*).

Untuk jenis membaca yang dilakukan oleh SMA Negeri Bali Mandara ialah membaca hening (Tim Penyusun, 2019). Membaca hening ialah kegiatan membaca yang dilakukan tanpa suara oleh seluruh komponen sekolah SMA Negeri Bali Mandara baik peserta didik/peserta didik, guru, kepala sekolah, bahkan sampai

tenaga kependidikan dan pustakawan. Membaca jenis inilah yang pada awal pembahasan disebut sebagai *silent reading*. Langkah-langkah membaca hening (*silent reading*) sebagai bentuk pelaksanaan tahap pembiasaan SMA Negeri Bali Mandara (Tim Penyusun, 2019), dapat diketahui secara lebih runtut sebagai berikut:

- a. Pukul 06.45 seluruh warga sekolah diminta berkumpul untuk melaksanakan persembahyangan bersama baik Tri Sandhya untuk Umat Hindu dan menyesuaikan untuk Umat lainnya. Setelah itu dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan lagu wajib nasional lainnya yang dirigeni oleh peserta didik secara bergantian setiap harinya.
- b. Pukul 06.55, setelah sembahyang dan bernyanyi, seluruh komponen sekolah baik peserta didik, guru, dan staf SMA Negeri Bali Mandara hadir di aula sekolah dengan membawa bacaan nonpelajaran, dan setelah tiba langsung diminta mengisi daftar hadir.
- c. Dalam waktu 20 menit, seluruh pihak yang terlibat dalam *silent reading* yang membaca bacaan dengan khidmat dan hening.
- d. Di ujung waktu 20 menit, se usai membaca seorang guru atau staf SMA Negeri Bali Mandara akan memimpin peserta didik untuk berbagi hal-hal yang telah didupakannya dari membaca di depan aula. Guru/staf ini, memimpin secara bergantian setiap harinya, begitu juga 2 peserta didik yang tampil bercerita di depan. Ragam bahasa dalam bacaan pun disampaikan, baik dalam bahasa Indonesia, Bali, maupun Inggris.
- e. 10 menit berikutnya, 2 orang peserta didik SMA Negeri Bali Mandara akan diminta menceritakan hal-hal yang menarik pada buku yang baru ia baca, baru dilanjutkan dengan melakukan hal yang sama oleh perwakilan guru/staf. Sementara peserta didik yang belum mendapat giliran menyimak dengan baik, dan diminta mencatat hal-hal

penting yang didapat dari membaca tersebut pada jurnal *silent reading* yang dimilikinya masing-masing.

- f. Kegiatan *silent reading* ditutup pukul 07.30 Wita, kemudian setelahnya peserta didik menuju kelas masing-masing untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

Bahkan lebih lanjut, sebagai bentuk tahap pembiasaan GLS ini berdasarkan informasi diatas, SMA Negeri Bali Mandara berani mengeluarkan kebijakan yang terbilang *next level* dengan melaksanakan GLS pada tahap pembiasaan dalam rentang waktu 45 menit, berbeda dari aturan biasanya yang hanya dilakukan dalam rentang waktu 15 menit.

Dalam menunjang tahap pembiasaan ini agar keuntungan bisa tercapai terutama dalam hal mengembangkan mutu karakter peserta didik, GLS yang dilaksanakan oleh SMA Negeri Bali Mandara tidak hanya diikuti oleh satu guru piket saja, melainkan mengikutsertakan seluruh guru yang kurang lebih sebanyak 30 orang, untuk turut aktif selama kegiatan GLS ini berlangsung. Peran guru SMA Negeri Bali Mandara ini, sebagai bentuk indikator tahap pembiasaan yaitu, guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung. Menurut Dewi guru di SMA Negeri Bali Mandara telah berhasil melakukan hal tersebut dengan baik, guru di sekolah tersebut bahkan tak segan untuk berbaur dengan para peserta didik dalam GLS, agar berlangsung dengan baik (Dewi, 2018).

Kemudian lebih lanjut, informasi tersebut juga sesuai dengan prinsip kedua di tahap pembiasaan GLS secara umum, yang menyebutkan bahwa buku yang dibaca atau dibacakan saat GLS adalah buku nonpelajaran. Bentuk implementasi prinsip ini pada tahap pembiasaan oleh SMA Negeri Bali Mandara tentu sudah dicerminkan pada saat GLS dilaksanakan, yang pada saat seluruh civitas baik guru

maupun peserta didik SMA Negeri Bali Mandara berkumpul di aula sekolah (*hall*) untuk membaca buku nonpelajaran tersebut. Bentuk tahap pembiasaan SMA Negeri Bali Mandara pada prinsip ini dapat dibuktikan dengan peserta didik SMA Negeri Bali Mandara yang lebih banyak membaca buku fiksi, dan ada yang membaca surat kabar sesuai dengan minat dan kesenangannya. Sementara guru SMA Negeri Bali Mandara sendiri lebih lumrah membaca surat kabar sebagai sumber literasinya. Hal ini dibuktikan lewat observasi yang dilakukan oleh Dewi, yang menyatakan bahwa dari 6 guru yang terlibat dalam GLS pada hari Jumat, 27 Juli 2018, 5 orang guru terlihat membaca surat kabar, dan 1 orang guru membaca cerpen (Dewi, 2018).

B. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan oleh SMA Negeri Bali Mandara terdiri atas dua kegiatan utama, yaitu pertama penghargaan guru kepada prestasi atau pencapaian peserta didik selama mengikuti kegiatan literasi secara berkala. Kemudian kegiatan kedua, adanya perayaan hari-hari tertentu yang memiliki tema literasi (Dewi, 2018).

Bentuk kegiatan pertama dalam tahap pengembangan, diwujudkan dengan pihak sekolah SMA Negeri Bali Mandara setelah selesai pelaksanaan GLS, memerintahkan peserta didiknya untuk mengisi jurnal literasi kemudian guru memiliki tugas untuk merekapitulasi jurnal literasi peserta didik tersebut setiap akhir semester. Guru yang melakukan hal ini ialah wali kelas yang memeriksa jurnal peserta didik di kelas perwaliannya. Kemudian dari hasil rekapitulasi tersebut, peserta didik dengan catatan buku yang dibaca paling banyak dalam satu semester, diberikan penghargaan oleh wali kelas. Apa yang dilakukan oleh SMA Negeri Bali Mandara ini, selain sebagai bentuk implementasi indikator GLS pada tahap pengembangan, juga secara tidak langsung telah

mengimplementasikan salah satu indikator yang terdapat dalam peraturan Kemendikbud (2016) yang berbunyi bahwa pihak sekolah (termasuk SMA) melalui guru, memberikan penghargaan kepada peserta didik terhadap pencapaiannya secara berkala (Dewi, 2018).

Lebih lanjut, diadakannya juga suatu kegiatan yang dinamakan Literaksi sebagai apresiasi untuk kelas agar berkreasi. Literaksi ini merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh SMA Negeri Bali Mandara setiap hari rabu bergantian dengan kegiatan membaca hening dengan menggunakan bahan bacaan berbahasa Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk presentasi dari peserta didik perwakilan kelas dengan tema tertentu, baik nasionalisme maupun kepahlawanan (Tim Penyusun, 2019). Kegiatan ini tidak dilakukan oleh setiap kelas dalam setiap minggunya, namun dilakukan secara bergantian oleh kelas tertentu yang memang mendapatkan tugas untuk tampil di minggu tersebut, dengan materi yang telah dipersiapkan oleh masing-masing kelas sebelumnya yang berkaitan dengan buku nonpelajaran yang telah dibaca.

Kemudian kegiatan kedua yang termasuk pelaksanaa tahap pengembangan GLS di SMA Negeri Bali Mandara dilakukan oleh seluruh warga sekolah SMA Negeri Bali Mandara saat terlibat dalam perayaan hari-hari tertentu yang memiliki tema literasi, salah satunya diselenggarakannya Festival Literasi. Festival Literasi yang dilaksanakan setiap tahun oleh SMA Negeri Bali Mandara merupakan suatu wadah untuk mengimplementasikan bentuk kegiatan pada tahap pengembangan GLS. Festival Literasi merupakan suatu bentuk kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah SMA Negeri Bali Mandara yang berisikan karya-karya peserta didik dari hasil literasi mereka. Hal ini tentu sangat bermanfaat karena dapat mengalihkan kegiatan peserta

didik dari arah yang negatif, menuju arah yang positif.

Kemudian kegiatan tahap pengembangan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri Bali Mandara, selain berorientasi pada pengembangan siswa, juga mengacu pada pengembangan sarana penyedia buku, baik berupa pojok baca maupun perpustakaan. Hal ini dapat dibuktikan dari pembentukan pojok baca *Grha* dan masing-masing siswa SMA Negeri Bali mandara diperkenankan untuk menyumbang 1 buah buku nonpelajaran setiap tahunnya. Buku yang disumbangkan tersebut akan melauai tahap inventaris oleh pihak perpustakaan sekolah, dan nantinya akan ditukar/digilir ke pojok baca *Grha* yang lain, sehingga dari sana setiap *Grha* dapat membaca koleksi buku tersebut. Pada tahap selanjutnya juga, buku-buku non pelajaran juga diletakkan pada perpustakaan mini di dalam kelas. perpustakaan ini pun bermanfaat bagi siswa SMA Negeri Bali Mandara untuk melatih dirinya dalam mengatur manajemen perpustakaan yang sederhana. Hal ini dikarenakan didalam tata kelola perpustakaan kelas tersebut terdapat struktur organisasi, buku sirkulasi peminjaman, lemari penyimpanan, dan pengkodean buku yang dikelola oleh masing-masing *Grha* (Tim Penyusun, 2019).

C. Tahap Pembelajaran

Pada pelaksanaan tahap pembelajaran Gerakah Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri Bali Mandara dilaksanakan lewat guru dengan mengaitkan kegiatan membaca buku nonpelajaran dengan buku pelajaran. Kemudian kegiatan yang kedua lewat guru juga, meminta siswa untuk menunjukkan karya (ujuk karya) berupa hasil kemampuan, berpikir kritis, meningkatkan kemampuan komunikasi secara kreatif, baik itu komunikasi langsung atau verbal, tulisan, visual, maupun digital (Dewi, 2018).

Sebagai bukti nyata pelaksanaan tahap ini, SMA Negeri Bali Mandara telah

meminta guru untuk mengkaitkan kegiatan membaca pada saat GLS yang aturannya membaca buku nonpelajaran, dengan buku pelajaran saat proses belajar mengajar berlangsung. Pengkaitan ini dilakukan oleh peserta didik ini tetap dibawah bimbingan guru yang mengajarnya di kelas. Menurut Dewi SMA Negeri Bali Mandara lewat aspek penting berupa guru, sudah mengimplementasikan bentuk tahap pembelajaran dengan baik. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Gustama, sebagai guru PKN, beliau tidak langsung menuju materi pembelajaran, akan tetapi memulai pembelajaran di dalam kelas dengan memberikan apersepsi tentang isu-isu politik dan kenegaraan yang terjadi di dalam masyarakat, baik lokal maupun global yang berkaitan dengan materi pembelajaran di dalam kelas. Seperti contoh isu yang diambil oleh Bapak Gustama yaitu terkait Pemilihan Umum (PEMILU), siswa SMA Negeri Bali Mandara pun dipersilahkan untuk memberikan tanggapan terkait hal tersebut. Sehingga dari sini dapat diketahui bahwa, siswa SMA Negeri Bali Mandara dibentuk karakternya agar memiliki sikap peduli, kritis, dan tidak apatis terhadap isu-isu yang terjadi apalagi yang terjadi di dalam negeri (Dewi, 2018).

Kemudian lanjut, untuk meningkatkan jiwa dan kemampuan komunikasi secara kreatif, baik itu komunikasi langsung atau verbal, tulisan, visual, maupun digital, SMA Negeri Bali Mandara melalui tahap ini juga meminta siswanya untuk menunjukkan dan memamerkan hasil karyanya (unjuk karya). Hasil karya ini biasanya dapat dilihat saat proses pembelajaran, ketika siswa SMA Negeri Bali Mandara dituntut untuk menggunakan beragam jenis media kreatif untuk menunjang presentasinya di dalam kelas seperti yang dilakukan oleh Bapak Gustama (Dewi, 2018). Dengan begitu kemampuan nalar dan kreatif siswa SMA Negeri Bali Mandara selalu dipupuk, sehingga dengan usaha ini, siswa SMA Negeri Bali Mandara dapat senantiasa

diarahkan pada hal-hal yang positif untuk menunjang daya berpikirnya menjadi pribadi yang berbudi pekerti lebih baik kedepannya.

Untuk lebih menunjang indikator kedua ini, dan mewujudkan bentuk tahap pembelajaran GLS sebagai wadah untuk mengembangkan mutu karakter peserta didik SMA Negeri Bali Mandara, SMA Negeri Bali Mandara juga menyediakan dewan riset. Dewan riset ini ialah dewan yang menjadi wadah digunakan untuk mengembangkan bakat meneliti para peserta didik SMA Negeri Bali Mandara sebagai wujud menunjukkan dan memamerkan hasil karyanya (unjuk karyanya) dalam bentuk hasil penelitian. Bahkan untuk lebih mengintensifkan kegiatan ini, di SMA Negeri Bali Mandara mewajibkan setiap siswanya untuk memiliki satu buah penelitian. Namun dengan adanya dewan riset, para siswa SMA Negeri Bali Mandara tidak perlu risau memikirkan hal tersebut, karena sudah difasilitasi untuk melaksanakan penelitian.

2. Kendala yang Dihadapi Selama Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri Bali Mandara

Definisi 'kendala' secara lebih jelas menurut *Kamus Bahasa Indonesia* diartikan sebagai sebuah halangan, rintangan, gendala, dan faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran, sehingga menjadi sebuah kekuatan yang bisa memaksa pembatalan suatu pelaksanaan (Tim Penyusun, 2018). Dengan mengetahui definisi 'kendala' tersebut, sudah barang tentu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan GLS mesti diketahui, ditambah GLS disini merupakan suatu program yang diperlukan untuk mengembangkan budi pekerti peserta didik.

Dalam pembahasan inilah, akan diberikan hasil analisis terkait kendala yang dihadapi selama pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri Bali Mandara. Pembahasan kali ini akan mencakup tiga sub bahasan, yaitu sarana dan

prasana, Sumber Daya Manusia (SDM), dan termasuk juga alokasi waktu selama pelaksanaan GLS di SMA Negeri Bali Mandara.

A. Sarana dan Prasarana

Sarana menurut *Kamus Bahasa Indonesia* diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan yang telah ditentukan, sarana juga menyangkut tentang hal yang berhubungan dengan alat maupun media (Tim Penyusun, 2018). Sementara Prasarana sendiri diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi penunjang utama dalam menyelenggarakan suatu proses, baik yang menyangkut terkait usaha, pembangunan, proyek, dan sebagainya. Karena Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berada dalam lingkup pendidikan terutama sekolah, tentu sarana dan prasarana dalam pembahasan kali ini akan menyinggung terkait sarana dan prasarana dalam ranah pendidikan.

Walaupun biasanya menjadi satu kesatuan, jika menelaah secara esensi sarana dan prasarana dalam ranah pendidikan, keduanya bukanlah hal yang sama (Indrawan, 2015). Sarana pendidikan berkaitan dengan semua fasilitas baik peralatan, pelengkap, bahan, maupun perabotan, yang semua hal tersebut dipergunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar, baik menyangkut benda bergerak maupun tidak bergerak, yang berfungsi dalam pencapaian tujuan pendidikan, dan memperlancar proses pendidikan secara teratur, efektif, dan efisien. Benda-benda tersebut diantaranya gedung, ruang kelas, bangku, alat-alat sebagai media pembelajaran, perpustakaan, tempat parkir, laboratorium, dan lainnya. Untuk sarana dalam pelaksanaan kegiatan GLS di SMA Negeri Bali Mandara, tentu akan berkaitan dengan koleksi buku, pojok baca, perpustakaan, dan ketersediaan aula sebagai tempat dilaksanakan GLS di SMA Negeri Bali Mandara yang menggunakan jenis membaca *silent reading*.

Sementara untuk prasarana pendidikan, akan berkaitan dengan segala fasilitas yang secara tidak langsung berguna sebagai penunjang agar proses pendidikan dalam bentuk apapun itu berjalan dengan maksimal. Prasarana pendidikan ini akan berkaitan dengan halaman, kebun atau taman sekolah, jalan menuju sekolah, tata tertib, dan segala sesuatu yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan lainnya (Indrawan, 2015). Dalam pelaksanaan GLS di SMA Negeri Bali Mandara sendiri, dapat diketahui bahwa prasarana akan mencakup keadaan aula sebagai tempat pelaksanaan *silent reading*, beserta aturan atau tata tertib yang mesti ditaati oleh warga sekolah SMA Negeri Bali Mandara selama kegiatan GLS dilangsungkan.

Jadi dari dua penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa, letak perbedaan antara sarana dan prasarana dalam pelaksanaan GLS di dalam ranah pendidikan ialah dalam hal sifatnya. Secara sifat, sarana secara langsung mempengaruhi proses pendidikan. Sementara prasarana secara sifat, dapat dikatakan tidak langsung mempengaruhi proses pendidikan. Namun jika berbicara aspek kebermanfaatan, keduanya sama-sama bermanfaat dalam menunjang proses pendidikan tak terkecuali terkait pelaksanaan GLS, sehingga keduanya tetap harus dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan dan disepelekan, karena saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Mengingat pentingnya, sarana dan prasarana ini dalam ranah pendidikan tak terkecuali dalam hal pelaksanaan GLS, sudah barang tentu segala bentuk kendala-kendala dalam hal sarana dan prasarana GLS, mesti diketahui dan dicari upaya pemecahan masalahnya, agar kendala tersebut bisa diatasi dengan cepat, dan tidak menimbulkan permasalahan yang lain selama pelaksanaan GLS. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari evaluasi pelaksanaan GLS SMA Negeri Bali Mandara tahun 2019 (Tim Penyusun,

2019), dalam ranah sarana dan prasarana di SMA Negeri Bali Mandara sudah bisa dikatakan baik, dengan tersedianya aula sebagai tempat berlangsungnya *silent reading*, adanya pojok baca *Grha*, perpustakaan sekolah, perpustakaan kelas, dan aturan terstruktur mengenai teknis pelaksanaan GLS. Bahkan koleksi buku kian bertambah, karena setiap tahun siswa SMA Negeri Bali Mandara menyumbang satu buku nonpelajaran untuk ditaruh di pojok baca/perpustakaan kelas.

Hal yang dilakukan oleh SMA Negeri Bali Mandara dengan metode penyumbangan buku oleh siswa, menjadi bukti bahwa sekolah ini sudah mencerminkan salah satu modal dasar terbentuknya sekolah literasi, yaitu dalam pelaksanaan kegiatan literasi yang menyangkut bahan ajar, SMA Negeri Bali Mandara tidak hanya bergantung pada bahan ajar yang dibeli, namun bahan ajar dikembangkan secara mandiri oleh para siswa. Usaha ini dianggap sebagai upaya yang efektif dalam pengembangan bahan ajar literasi karena bersifat menantang, memandu belajar, berfitur multimodus, multikonteks, serta berorientasi pada multikompetensi (Abidin, 2017). Akan tetapi dari hal-hal baik tersebut, terdapat sedikit kendala yang dihadapi oleh SMA Negeri Bali Mandara terutama mengenai distribusi buku pada bulan Januari tahun 2019 yang lalu. Distribusi koleksi buku untuk masing-masing *Grha*, masih belum merata secara maksimal, sehingga perlu disebar dan digilir secara lebih merata lagi pada periode-periode tertentu di bulan atau semester selanjutnya.

Kemudian dari segi jenis koleksi buku bacaan, kendala kedua yang mesti dihadapi oleh SMA Negeri Bali Mandara ialah pada bulan April tahun 2019 yang lalu, dimana dari data yang diperoleh, buku bacaan bahasa Inggris yang tersedia di SMA Negeri Bali Mandara masih perlu ditambah, disamping perlu penambahan juga pada sumber nonpelajaran lainnya seperti Koran Jakarta Pos, Bali Pos dan buku nonpelajaran yang lebih beragam lagi

di perpustakaan (Tim Penyusun, 2019). Kendala ketersediaan buku bacaan bahasa Inggris ini sangat perlu dan segera dihadapi, mengingat bahasa Inggris di SMA Negeri Bali Mandara menjadi bahasa wajib yang mesti dipelajari oleh civitas SMA Negeri Bali Mandara, khususnya bagi para peserta didik, apabila tidak mencukupi, tentu menjadi permasalahan bagi civitas SMA Negeri Bali Mandara dalam mengikuti pelaksanaan GLS dan penguasaan bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris.

B. Sumber Daya Manusia (SDM)

Berbicara mengenai Sumber Daya Manusia atau yang lebih dikenal dengan singkatan SDM, tentu akan diarahkan pada aspek kualitas manusia, baik dari segi kemampuan *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), maupun *psikomotorik* (keterampilan). Kemudian lebih lanjut dari segi defenisi, SDM diartikan sebagai manusia yang digerakkan oleh suatu organisasi atau perusahaan, untuk dimanfaatkan kemampuannya sebagai sumber penggerak, sumber pencetus ide atau pemikir, serta sebagai sumber perencana segala bentuk kegiatan dalam suatu organisasi atau perusahaan dengan harapan mencapai tujuan yang telah diharapkan (Elbadiansyah, 2019). Anisah dalam artikelnya menjelaskan bahwa, guru belum memiliki semangat/motivasi sebagai pembaca sehingga update untuk literasi informasi belum dimaksimalkan (Anisah, 2020). Dalam pembahasan kali ini, karena berkaitan dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sudah barang tentu akan berkaitan dengan SDM di dalam dunia pendidikan, serta organisasi yang terdapat dalam defenisi SDM di pembahasan kali ini akan berkaitan dengan sekolah yaitu SMA Negeri Bali Mandara.

Sumber Daya Manusia jika berkaitan dengan pendidikan terutama dalam lingkup sekolah, sudah barang tentu sesuai defenisi diatas akan mengarah pada orang-orang yang digerakkan oleh organisasi yang disebut sebagai sekolah, untuk

dimanfaatkan segala potensi dan kemampuannya baik dalam hal pikiran, perencanaan, dan lainnya, dengan maksud agar tujuan sekolah dapat tercapai, atau dalam hal ini mencapai visi dan misi sekolah yang telah disepakati bersama, sebagai sebuah landasan untuk melaksanakan suatu aktivitas. Sehingga dari sana, untuk mencari dan mengetahui kendala yang dihadapi selama pelaksanaan GLS di SMA Negeri Bali Mandara dalam ranah Sumber Daya Manusia atau SDM, sudah barang tentu akan berhubungan dengan pihak-pihak yang terlibat langsung selama pelaksanaan GLS di SMA Negeri Bali Mandara. Pihak-pihak ini adalah seluruh komponen sekolah SMA Negeri Bali Mandara yang terlibat dalam kegiatan *silent reading* baik itu peserta didik/siswa, guru, kepala sekolah, bahkan sampai tenaga kependidikan dan pustakawan.

Dari data yang diperoleh lewat “Evaluasi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah SMA Negeri Bali Mandara tahun 2019” yang lalu, dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan GLS dalam menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik di SMA Negeri Bali Mandara dalam ranah SDM yang pertama ialah dari segi pengawasan kegiatan *silent reading* yang perlu dipertahankan dan lebih ditingkatkan (Tim Penyusun, 2019). Walaupun dari segi pelaksanaan *silent reading* telah berjalan baik, agar tidak menimbulkan kesan puas diri, pelaksanaan *silent reading* tetap harus dipandang ada kendalanya, sehingga dengan begitu, pelaksanaan *silent reading* yang sudah baik tetap bisa dipertahankan bahkan ditingkatkan. Upaya untuk membuat pelaksanaan *silent reading* agar lebih baik lagi, sudah barang tentu memerlukan kekompakan seluruh warga atau komponen SMA Negeri Bali Mandara agar turut melaksanakan kegiatan *silent reading* lebih rajin lagi.

Kendala kedua dalam ranah SDM yang perlu dihadapi selama pelaksanaan GLS di SMA Negeri Bali Mandara untuk menumbuhkembangkan budi pekerti

peserta didik ialah dari segi pengawasan terhadap buku-buku sebagai sumber bacaan literasi saat *silent reading* berlangsung. Hal ini dikarenakan menurut data yang diperoleh berdasarkan “Evaluasi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah SMA Negeri Bali Mandara tahun 2019” tepatnya pada bulan Mei tahun 2019 (Tim Penyusun, 2019), sering terjadi kehilangan pada buku-buku yang diletakkan pada pojok baca *Grha* dan perpustakaan mini yang ada di dalam kelas, entah hilang atau belum dikembalikan oleh peminjamnya, padahal sudah jelas di aturan di SMA Negeri Bali Mandara, bahwa buku pada perpustakaan kelas tidak diperuntukkan untuk dibawa pulang ke rumah (Tim Penyusun, 2019). Dengan adanya permasalahan ini, sudah barang tentu menjadi sebuah kendala yang memerlukan upaya yang lebih maksimal dalam meningkatkan kemampuan SDM yang terlibat dalam GLS di SMA Negeri Bali Mandara, dalam melakukan pengawasan terhadap koleksi buku pada pojok baca *Grha* dan perpustakaan mini di dalam kelas.

Kemudian kendala ketiga dalam ranah SDM yang perlu dihadapi oleh SMA Negeri Bali Mandara adalah dari segi pembiasaan program *silent reading* kepada para peserta didik kelas X SMA Negeri Bali Mandara yang baru masuk pada tahun ajaran baru tepatnya pada bulan Juli tahun 2019 yang lalu (Tim Penyusun, 2019). Kendala yang dihadapi dalam ranah ini ialah pada saat pelaksanaan kegiatan *silent reading* yang belum dapat terlaksana dengan efektif dan maksimal seperti biasanya, hal ini dikarenakan pada bulan tersebut, SMA Negeri Bali Mandara lebih fokus pada program pengenalan adaptasi budaya sekolah baru kepada para peserta didik kelas X yang baru. Sehingga dalam hal ini, kendala baru juga muncul terkait pendampingan secara lebih khusus kepada para siswa kelas X SMA Negeri Bali Mandara, karena mereka baru mengenal dan beradaptasi pada kegiatan GLS pada umumnya dan pada kegiatan *silent reading*

pada khususnya. Hal ini perlu agar peserta didik kelas X SMA Negeri Bali Mandara lebih serius dalam melaksanakan *silent reading*.

Kendala keempat dalam ranah SDM selama pelaksanaan GLS di SMA Negeri Bali Mandara sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik di sekolah berdasarkan data dari “Evaluasi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah SMA Negeri Bali Mandara tahun 2019” ialah dari segi kemampuan peserta didik di SMA Negeri Bali Mandara dalam menggunakan bahasa Bali di kegiatan *silent reading* setiap hari Kamis. Sesuai dengan Peraturan Gubernur Bali No. 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali, sejak hari Kamis, 11 Oktober 2018 yang lalu, Pemerintah Provinsi Bali telah memerintahkan sebuah anjuran bahwa bahasa adat Bali wajib digunakan oleh warga Bali setiap hari Kamis, hari raya suci Purnama, hari raya suci Tilem dan hari ulang tahun (HUT) Provinsi Bali serta HUT Kabupaten/kota di Provinsi Bali. Bahasa Bali ini digandengi juga dengan penggunaan busana adat Bali (BeritaBali.com, 2018). Oleh karena adanya Peraturan Gubernur dan anjuran penggunaan bahasa Bali setiap hari Kamis tersebut, muncul inovasi baru di SMA Negeri Bali Mandara bahwa, pelaksanaan *silent reading* setiap hari Kamis juga diusahakan menggunakan bahasa Bali, baik terkait buku bacaan yang dibaca, maupun menceritakan ulang hasil bacaan di akhir kegiatan *silent reading* oleh perwakilan guru dan mahasiswa. Namun dengan adanya inovasi tersebut, muncul sebuah kendala dari segi SDM peserta didik SMA Negeri Bali Mandara. Kendala tersebut berkaitan dengan, terbata-batanya peserta didik ketika diminta ulang menceritakan hasil bacaan yang telah mereka baca menggunakan bahasa Bali. Beberapa dari mereka bahkan cenderung menggunakan bahasa campuran saat

diminta ulang menceritakan hasil bacaan yang telah mereka baca selama *silent reading* berlangsung menggunakan bahasa Bali (Tim Penyusun, 2019).

C. Alokasi Waktu

Alokasi waktu dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Siswa (GLS) berkaitan dengan ketersediaan waktu untuk melaksanakan GLS dengan efektif dan efisien. Tertait dengan hal tersebut, di SMA Negeri Bali Mandara sendiri alokasi waktu untuk pelaksanaan GLS dilaksanakan penuh selama peserta didik menjalani pendidikan di SMA Negeri Bali Mandara. Untuk alokasi waktu yang lebih khusus, kegiatan GLS yang disebut *silent reading* di SMA Negeri Bali Mandara dilaksanakan setiap hari, kecuali hari Senin jika dilaksanakan Upacara Bendera, dan hari Sabtu jika ada kegiatan ‘Sabtu Sehat’. Terkait pelaksanaan *silent reading* yang bertempat di aula sekolah, alokasi waktunya sendiri, telah dibuat secara sistematis, dan ditentukan sedemikian rupa oleh SMA Negeri Bali Mandara. Dari pembagian waktu yang jelas tersebut, diharapkan kegiatan *silent reading* tidak mengganggu proses pembelajaran antara siswa dan guru di dalam kelas.

Sistematika waktu pelaksanaan *silent reading* sendiri, dilaksanakan sebelum jam pelajaran pertama dimulai, tepatnya dari pukul 06.45 sampai pukul 07.30 WITA. Di dalam periode waktu tersebut, 10 menit pertama diisi dengan kegiatan persembahyangan bersama, serta menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu Wajib Nasional. Kemudian 20 menit setelahnya dilaksanakan membaca hening (*silent reading*). Lanjut 5 menit kemudian diisi dengan perwakilan guru/staf SMA Negeri Bali Mandara yang menyampaikan ulang isi dari bacaan yang telah dibaca, dan juga pemberian motivasi membaca kepada siswa. Dan di 10 menit akhir, bergantian diisi oleh perwakilan peserta didik dalam menyampaikan ulang isi dari bacaan yang telah ia baca selama *silent reading* berlangsung. Setelah itu, seluruh warga

sekolah diperkenankan kembali ke ruangnya masing-masing untuk melaksanakan kewajiban (Tim Penyusun, 2019). Berkat alokasi waktu 45 menit tersebut sendiri, menurut penuturan salah satu guru bahasa Indonesia SMA Negeri Bali Mandara, Bapak Rio Andre Sutrisna (Dewi, 2018), membuat informasi yang diperoleh dari membaca saat *silent reading* menjadi maksimal, ditambah lagi dapat mengeksplor kemampuan siswa dan guru dalam menyampaikan informasi bahan bacaan yang telah dibacanya.

Jika melihat data yang dibuat oleh Tim Literasi SMA Negeri Bali Mandara terkait “Evaluasi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah SMA Negeri Bali Mandara tahun 2019”, tidak ada kendala yang berarti terkait alokasi waktu untuk pelaksanaan GLS di SMA Negeri Bali Mandara. Dengan jadwal yang telah disusun sedemikian rupa secara sistematis, pelaksanaan GLS SMA Negeri Bali Mandara dari periode bulan ke bulan telah dapat dilaksanakan dengan baik (Tim Penyusun, 2019). Namun, diantara pelaksanaan GLS yang sudah berjalan baik tersebut, terdapat sedikit kendala yang perlu dihadapi oleh SMA Negeri Bali Mandara terkait alokasi waktu pelaksanaan GLS, sedikit kendala ini biasanya terjadi pada bulan Maret, Juli, Agustus, dan November.

Pada bulan Maret, bisa diambil contoh pada bulan Maret 2019 yang lalu, sedikit kendala terkait alokasi waktu yang perlu dihadapi oleh SMA Negeri Bali Mandara ialah jadwal *silent reading* yang sempat terpotong. Terpotongnya jadwal ini terjadi karena anak-anak didik SMA Negeri Bali Mandara terlanjur sibuk dalam mempersiapkan karnaval sebagai wujud keikutsertaan dalam Pesta Kesenian Bali (PKB) 2019 yang lalu. Begitu juga yang terjadi pada bulan Juli, pada bulan ini biasanya pelaksanaan *silent reading* juga belum dapat terlaksana secara maksimal. Hal ini dikarenakan, alokasi waktu lebih difokuskan pada kegiatan pengenalan dan adaptasi budaya sekolah kepada peserta

didik kelas X yang baru masuk menjadi bagian keluarga besar SMA Negeri Bali Mandara. Kemudian lanjut pada perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia (RI) yang biasanya terlaksana setiap bulan Agustus, alokasi waktu untuk peserta didik mengikuti kegiatan *silent reading* juga menjadi terganggu, hal ini dikarenakan banyak siswa SMA Negeri Bali Mandara yang mendapat tugas untuk turut serta memeriahkan HUT RI tersebut. Karena keterbatasan waktu mengikuti kegiatan *silent reading*, peserta didik SMA Negeri Bali Mandara banyak mengambil dispensasi dan lebih memilih ikut serta dalam kegiatan perayaan HUT RI. Hal ini pun berimbas pada sedikitnya peserta terutama dari peserta didik SMA Negeri Bali Mandara yang mengikuti kegiatan *silent reading*. Kemudian kendala yang sama juga biasanya terjadi pada bulan November. Pada bulan November, SMA Negeri Bali Mandara biasanya melaksanakan kegiatan yang disebut Penilaian Akhir Semester Berbasis Komputer (PASBK). Kegiatan ini juga membuat konsentrasi peserta didik menjadi terpecah antara mengalokasikan waktunya untuk mempersiapkan diri mengikuti PASBK atau mengikuti kegiatan *silent reading*. Hal ini pun juga menyebabkan jumlah siswa SMA Negeri Bali Mandara yang mengikuti kegiatan *silent reading* menjadi berkurang. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa, kendala yang berkaitan dengan alokasi waktu pelaksanaan GLS di SMA Negeri Bali Mandara, secara tidak langsung berelasi dengan tingkat partisipasi peserta pada keikutsertaan kegiatan *silent reading*, terutama peserta didik SMA Negeri Bali Mandara.

3. Upaya yang Dilakukan untuk Menghadapi Kendala Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri Bali Mandara

Selain mengetahui kendala yang dihadapi, upaya-upaya sebagai sebuah tindakan untuk menghadapi kendala-kendala

yang dihadapi dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri Bali Mandara tersebut juga mesti dilaksanakan lewat tindak lanjut yang nyata. Dalam pembahasan inilah, akan diberikan hasil analisis terkait kendala yang dihadapi beserta upaya yang dapat diberikan untuk menjawab kendala selama pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam sebagai usaha pengembangan mutu budaya literasi sekolah. Persis seperti penjelasan sebelumnya, pembahasan kali ini juga akan mencakup tiga sub bahasan, yaitu upaya mengangulangi kendala di sarana dan prasana, Sumber Daya Manusia (SDM), dan alokasi waktu selama pelaksanaan GLS di SMA Negeri Bali Mandara.

A. Sarana dan Prasarana

Mengatasi beberapa kendala terkait sarana dan prasarana dalam pelaksanaan GLS tersebut, perlu upaya-upaya dalam bentuk tindakan nyata, agar kendala tersebut dapat segera diatasi secara maksimal dan tidak menimbulkan kendala-kendala yang baru. Dalam mengatasi kendala dalam ranah sarana dan prasarana tersebut, SMA Negeri Bali Mandara melalui Tim Literasinya sebenarnya telah melakukan beberapa upaya sebagai bukti tindak lanjut dari tahap evaluasi pelaksanaan GLS SMA Negeri Bali Mandara. Seperti data yang diperoleh dari “Evaluasi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah SMA Negeri Bali Mandara 2019” (Tim Penyusun, 2019), dapat diketahui bahwa, upaya dalam bentuk tindak lanjut mengatasi kendala yang pertama mengenai distribusi buku, SMA Negeri Bali Mandara melalui Tim Literasinya meminta agar masing-masing *Grha*, menyebar dan menggilir koleksi buku setiap periode 1 semester.

Dengan upaya ini diharapkan, distribusi buku baik pada pojok baca, maupun pada perpustakaan kelas dapat dilakukan secara merata, sehingga setiap civitas utamanya peserta didik SMA Negeri Bali Mandara dapat memperoleh ilmu baru dari buku yang disebar secara merata setiap semesternya, dengan begitu, pengetahuan

bagi peserta didik sangat melimpah, dan berguna untuk menumbuhkembangkan budi pekertinya menjadi pribadi yang lebih baik.

Lebih lanjut untuk mengatasi kendala yang kedua terkait sumber bacaan bahasa Inggris, Koran Jakarta Post, Bali Pos dan buku nonpelajaran lainnya yang masih perlu ditambah jumlahnya, SMA Negeri Bali Mandara melalui Tim Literasi, juga sudah memberikan suatu upaya sebagai bukti tindak lanjut. Tindak lanjut untuk permasalahan terkait hal ini, berdasarkan data yang diperoleh dari “Evaluasi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah SMA Negeri Bali Mandara 2019” (Tim Penyusun, 2019), SMA Negeri Bali Mandara melalui Tim Literasi, mengajak para siswa untuk lebih membiasakan diri membaca bacaan bahasa Inggris, dengan begitu koleksi bacaan berbahasa Inggris di pojok baca maupun perpustakaan kelas SMA Negeri Bali Mandara menjadi bertambah. Selain itu, para komponen SMA Negeri Bali Mandara juga dirasa perlu untuk ikut terlibat dalam menambah sumber buku nonpelajaran lainnya, agar koleksi buku bacaan di SMA Negeri Bali Mandara semakin banyak, dan sumber pengetahuan khususnya bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya terutama dalam aspek afektif semakin beragam.

Dengan dua upaya tersebut, terjawab sudah kendala yang perlu dihadapi selama proses pelaksanaan GLS di SMA Negeri Bali Mandara dalam ranah sarana dan prasarana. Namun, dengan mengetahui dan menjawabnya saja tidak cukup, seperti penjelasan sebelumnya perlu tindak lanjut secara nyata dan konkret oleh seluruh komponen SMA Negeri Bali Mandara agar kendala tersebut benar-benar bisa terselesaikan. Sehingga disini, peran seluruh komponen SMA Negeri Bali Mandara untuk saling bekerjasama dan saling bahu membahu untuk menindaklanjuti setiap kendala yang menyangkut sarana dan prasana selama pelaksanaan GLS. Apalagi mengingat

sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat diperlukan sebagai aspek penunjang kegiatan GLS agar berlangsung dengan baik, sehingga bermanfaat bagi SMA Negeri Bali Mandara terutama bagi peserta didik secara maksimal, terutama untuk mengembangkan budaya literasi di sekolah.

B. Sumber Daya Manusia

Terkait kendala mengenai Sumber Daya Manusia, untuk membuat pelaksanaan *silent reading* agar lebih baik lagi, sudah barang tentu memerlukan upaya dalam bentuk kekompakan seluruh warga atau komponen SMA Negeri Bali Mandara agar turut melaksanakan kegiatan *silent reading* lebih rajin lagi. Kemudian kedua, terkait kehilangan pada buku-buku yang diletakkan pada pojok baca *Grha* dan perpustakaan mini yang ada di dalam kelas, upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri Bali Mandara melalui Tim Literasinya ialah dengan meminta para guru dan peserta didik SMA Negeri Bali Mandara lebih mengawasi peredaran buku, dengan menghitung jumlah buku di pojok baca *Grha* secara berkala (Tim Penyusun, 2019). Hal ini menjadi tindak lanjut oleh SMA Negeri Bali Mandara agar kendala kehilangan buku yang sama, tidak terulang lagi pada periode berikutnya, sehingga civitas SMA Negeri Bali Mandara yang ikut terlibat dalam kegiatan *silent reading* tidak risau akan kehilangan buku dan kekukurangan bahan bacaan. Sebagai sebuah upaya tambahan agar kendala ini benar-benar bisa diselesaikan, pengketatan peminjaman buku pada sirkulasi peminjaman buku di pojok baca dan perpustakaan kelas juga lebih ditingkatkan, agar buku bacaan yang telah dipinjam benar-benar dikembalikan pada tempatnya setelah membaca. Benar saja, upaya sebagai bukti tindak lanjut untuk mengatasi kendala kehilangan buku di pojok baca *Grha* dan perpustakaan kelas di SMA Negeri Bali Mandara tersebut benar-benar dilaksanakan dengan baik dan terbukti efektif. Hal ini dikarenakan,

kehilangan buku pada pojok baca *Grha* dan perpustakaan kelas bisa diatasi karena kendala kehilangan buku bacaan tidak lagi menjadi hal perlu mendapatkan evaluasi pada periode bulan-bulan setelahnya (Tim Penyusun, 2019). Kurniawan dalam (Sutriyanti, 2016) menjelaskan bahwa salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kejujuran anak adalah selalu memotivasi anak berlaku jujur. Anak memerlukan bimbingan dan motivasi secara bersinergi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik dapat dilakukan dengan, menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang memotivasi keingintahuan siswa dan membantu siswa untuk mengekspresikan gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah (Sudarsana, 2018).

Kemudian sebagai upaya menghadapi kendala dalam ranah SDM dari segi pembiasaan program *silent reading* kepada para peserta didik kelas X SMA Negeri Bali Mandara yang baru masuk pada tahun ajaran baru, SMA Negeri Bali Mandara melalui Tim Literasi SMA Negeri Bali Mandara (Tim Penyusun, 2019), meminta agar seluruh warga sekolah yang telah memiliki pengalaman dalam melaksanakan *silent reading* baik itu siswa kelas XI, kelas XII, para dewan guru, pustakawan, bahkan kepala sekolah, untuk ikut turut serta menjadi tauladan kepada peserta didik kelas X. Upaya ini pun ditindak lanjuti oleh SMA Negeri Bali Mandara dengan seluruh warga sekolah ikut memberikan bantuan berupa pendampingan kepada peserta didik kelas X SMA Negeri Bali Mandara ketika *silent reading* berlangsung. Dengan upaya ini, pelaksanaan *silent reading* pun diharapkan pada awal-awal tahun ajaran baru, dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Kemudian dengan dilakukannya upaya dalam bentuk pendampingan, secara tidak langsung dapat menjadi suatu cara untuk meningkatkan rasa peduli dan mempererat persaudaraan antar warga sekolah di SMA Negeri Bali Mandara.

Selanjutnya terkait kendala terakhir dari segi kemampuan peserta didik di SMA Negeri Bali Mandara dalam menggunakan bahasa Bali di kegiatan *silent reading* setiap hari Kamis terutama terbata-batanya peserta didik SMA Negeri Bali Mandara ketika diminta ulang menceritakan hasil bacaan yang telah mereka baca menggunakan bahasa Bali, untuk mengatasi kendala penggunaan bahasa Bali disetiap pelaksanaan GLS tersebut, SMA Negeri Bali Mandara pun melakukan tindak lanjut melalui Tim Literasinya dengan jalan meminta para dewan guru di SMA Negeri Bali Mandara, untuk lebih giat dalam melakukan pembimbingan dan juga ikut terlibat dalam hal mendukung penggunaan bahasa Bali oleh para siswa di SMA Negeri Bali Mandara. Upaya ini juga menjadi salah satu kemampuan yang perlu dimiliki guru sebagai salah satu modal dasar pembentukan sekolah literasi, yang dimana selama proses pembelajaran guru tidak hanya berperan sebagai orang yang menyampaikan pengetahuan, namun memiliki peran lain sebagai pembimbing, motivator, dan evaluator (Abidin, 2017).

Demi memantapkan upaya ini, para dewan guru juga diminta selalu mendukung dan mengawasi pembiasaan penggunaan bahasa Bali oleh anak-anak didik di SMA Negeri Bali Mandara tidak hanya saat *silent reading*, tetapi juga diluar ranah tersebut saat hari Kamis. Dengan upaya ini diharapkan selanjutnya, para peserta didik SMA Negeri Bali Mandara dapat lebih fasih berbahasa Bali, dan tidak terbata-bata lagi ketika menceritakan ulang hasil bacaannya setiap hari Kamis di akhir pelaksanaan *silent reading*. Ditambah lagi, lewat tindak lanjut ini, dapat menjadi pembiasaan bagi para peserta didik SMA Negeri Bali Mandara untuk lebih menghargai dan mengapresiasi penggunaan bahasa daerah Bali di kehidupan sehari-hari, dengan begitu rasa cinta tanah air dapat juga dipupuk juga oleh para peserta didik SMA Negeri Bali Mandara.

C. Alokasi Waktu

Untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan GLS yang berkaitan dengan alokasi waktu seperti penjelasan pada sub bab sebelumnya, SMA Negeri Bali Mandara sebenarnya telah melakukan evaluasi-evaluasi, yang nantinya evaluasi tersebut bisa digunakan sebagai upaya yang bisa ditindak lanjuti untuk mengatasi kendala alokasi waktu tersebut. Menurut Tim Literasi SMA Negeri Bali Mandara (Tim Penyusun, 2019), sebagai evaluasi pertama terkait adanya kegiatan kesiswaan terutama saat persiapan PKB di bulan Maret yang membuat pelaksanaan jadwal GLS sedikit terpotong, SMA Negeri Bali Mandara telah memutuskan akan tetap melaksanakan kegiatan *silent reading*, walaupun terdapat banyak kegiatan kesiswaan, sehingga dari sana tidak ada lagi jadwal GLS yang terpotong.

Sebagai upaya dan tindak lanjut dari evaluasi ini, SMA Negeri Bali Mandara melalui Tim Literasinya, telah meminta juga para dewan guru untuk lebih intensif memberikan pendampingan, baik kepada siswa yang mengikuti *silent reading*, disamping memberikan pendampingan juga kepada siswa yang mengikuti kegiatan kesiswaan. Pendampingan yang lebih intensif saat *silent reading* ini perlu dilakukan oleh para dewan guru SMA Negeri Bali Mandara, agar siswa yang mengikuti *silent reading* benar-benar fokus dan tidak main-main saat membaca buku. Sementara pendampingan oleh para dewan guru untuk siswa yang melaksanakan kegiatan kesiswaan diluar *silent reading*, difungsikan untuk memastikan siswa yang dispensasi dari kegiatan *silent reading*, bahwa siswa tersebut benar-benar mengikuti kegiatan kesiswaan, dan bukan sedang menyia-nyaiakan waktu *silent reading*.

Tindak lanjut dengan memberikan pendampingan yang lebih intensif juga digunakan untuk menjawab dan mengatasi kendala alokasi waktu selama pelaksanaan GLS yang secara tidak langsung menyebabkan sedikitnya partisipasi

peserta, terutama dari siswa SMA Negeri Bali Mandara untuk mengikuti kegiatan *silent reading*. Seperti penjelasan sebelumnya, hal ini biasanya terjadi di bulan Juli, saat adanya kegiatan pengenalan dan adaptasi budaya sekolah kepada peserta didik kelas X SMA Negeri Bali Mandara, di bulan Agustus saat adanya kegiatan perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia (RI), serta di bulan November saat adanya pelaksanaan Penilaian Akhir Semester Berbasis Komputer (PASBK) untuk seluruh siswa. Semua kegiatan dalam periode bulan-bulan tersebut, menyebabkan beberapa siswa SMA Negeri Bali Mandara memilih dispen untuk mengikuti kegiatan *silent reading*.

Terkait masalah tersebut, evaluasi dari Tim Literasi SMA Negeri Bali Mandara tetap sama yaitu, pelaksanaan *silent reading* tetap dilaksanakan meskipun diikuti oleh sedikit peserta. Terkhusus saat pelaksanaan PASBK, para siswa SMA Negeri Bali Mandara yang tidak memperoleh sesi satu, diminta tetap mengikuti kegiatan *silent reading*. Hal ini dikarenakan, jadwal waktu pelaksanaan *silent reading* hanya bertabrakan dengan pelaksanaan jadwal PASBK sesi pertama, dengan begitu tidak alasan untuk siswa yang memperoleh jadwal PASBK sesi setelahnya untuk tidak mengikuti kegiatan *silent reading*. Sebagai tindak lanjut agar upaya untuk kendala alokasi waktu tersebut bisa diatasi, sehingga pelaksanaan GLS di SMA Negeri Bali Mandara dapat berlangsung lebih baik lagi, tugas pendampingan yang lebih intensif tidak hanya ditekankan untuk dewan guru, tetapi juga ditekankan untuk seluruh warga sekolah agar bersedia saling bahu-membahu dan lebih kompak dalam mengikuti kegiatan *silent reading*. Kemudian untuk para dewan guru SMA Negeri Bali Mandara juga diminta lebih menguatkan kegiatan *silent reading* agar para siswa lebih semangat dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan *silent reading* (Tim Penyusun, 2019).

Dengan mengetahui ketiga jenis kendala yang dihadapi, beserta upaya untuk mengatasi kendala tersebut dalam pelaksanaan GLS di SMA Negeri Bali Mandara, tentu kedepannya diharapkan kendala yang sama tidak terulang lagi, baik dari segi sarana dan prasarana, Sumber Daya Manusia (SDM), dan juga alokasi waktu. Berbagai upaya yang telah menjadi hasil dari tahap evaluasi pelaksanaan GLS di SMA Negeri Bali Mandara dan hasil dari analisis pembahasan kali ini, hendaknya ditindak lanjuti secara nyata oleh seluruh warga sekolah SMA Negeri Bali Mandara.

Hal ini penting mengingat, solusi tanpa aksi tidak akan membuahkan hasil yang maksimal dan memadai. Sehingga dari sana, sudah barang tentu tindak lanjut secara nyata perlu sekali diimplementasikan guna menghadapi kendala yang ada selama pelaksanaan GLS. Kemudian untuk memperkuat dan meningkatkan kualitas pelaksanaan GLS, serta sebagai sarana mempersiapkan diri untuk menghadapi kendala yang baru, jalinan kerja sama antar seluruh warga sekolah SMA Negeri Bali Mandara sangat perlu dipertahankan dan ditingkatkan, sehingga mutu budaya literasi sekolah melalui kegiatan GLS bisa senantiasa dikembangkan.

III. SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian yang dapat dipaparkan adalah kendala dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri Bali Mandara dibagi menjadi tiga hal yaitu sarana dan prasarana, Sumber Daya Manusia (SDM), dan termasuk juga alokasi waktu selama pelaksanaan GLS di SMA Negeri Bali Mandara. *Pertama*, dari segi sarana dan prasarana, kendala yang dihadapi adalah distribusi koleksi buku untuk masing-masing *Grha*, masih belum merata secara maksimal dan buku bacaan bahasa Inggris yang tersedia di SMA Negeri Bali Mandara masih perlu ditambah. Upaya yang dilakukan untuk menghadapi kendala pertama adalah dengan meminta masing-masing *Grha*,

menyebarkan dan menggilir koleksi buku setiap periode 1 semester, kemudian upaya mengenai kendala kedua adalah mengajak para siswa untuk lebih membiasakan diri membaca bacaan bahasa Inggris, dengan begitu koleksi bacaan berbahasa Inggris bisa bertambah. *Kedua* dari segi Sumber Daya Manusia (SDM), kendala yang dihadapi oleh SMA Negeri Bali Mandara selama pelaksanaan GLS adalah rasa puas diri, beberapa buku sumber bacaan ada yang hilang, pembiasaan program *silent reading* kepada para peserta didik kelas X SMA Negeri Bali Mandara yang baru masuk, dan terbata-batanya peserta didik ketika diminta ulang menceritakan hasil bacaan yang telah mereka baca menggunakan bahasa Bali.

Upaya untuk mengantisipasi kendala ini adalah dengan melakukan beberapa hal, yaitu untuk buku yang hilang, dilakukan pengawasan lebih terkait peredaran buku, dengan menghitung jumlah buku di pojok baca *Grha* secara berkala. Kendala terkait pembiasaan kelas X, diupayakanlah tauladan komponen sekolah yang sudah berpengalaman untuk memberikan bimbingan dan tauladan. Kemudian upaya untuk kendala terakhir terkait kekurangan dalam penggunaan bahasa Bali, guru diminta pembimbingan yang lebih intensif dan ikut terlibat dalam hal mendukung penggunaan bahasa Bali oleh para siswa di SMA Negeri Bali Mandara. Kemudian *Ketiga* terkait alokasi waktu, kendala yang dihadapi adalah sempat terpotongnya jadwal *silent reading*, sedikitnya peserta karena waktu pelaksanaan yang berbereng dengan beberapa kegiatan kesiswaan. Untuk menjawab kendala ini, dilakukanlah berbagai upaya diantaranya dengan mengintensifkan pengawasan dan pengabsenan guru terhadap siswa yang melakukan *silent reading* dan kegiatan kesiswaan. Kemudian dengan meminta seluruh warga sekolah saling bekerjasama, lebih semangat, dan lebih kompak dalam melaksanakan *silent reading*, dan memutuskan kegiatan *silent reading* akan tetap dilaksanakan meskipun peserta terbilang sedikit. Dari segala upaya itu juga, mutu budaya literasi sekolah bisa senantiasa

dikembangkan karena segala kendala bisa dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Anisah, A. (2020). Dinamika Implementasi Gerakan Literasi Sekolah SD Negeri Di Kecamatan Muntilan. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 11(2).
<https://doi.org/10.31603/edukasi.v11i2.2824>
- BeritaBali.com. (2018). *Setiap Hari Kamis Akan Diberlakukan Penggunaan Bahasa dan Busana Adat Bali*. BeritaBali.Com.
- Dewayani, S. (2017). *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. PT Kanisius.
- Dewi, N. P. A. S. (2018). *Implementasi Peran Guru dan Pustakawan Dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri Bali Mandara*.
- Elbadiansyah. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. CV IRDH.
- Ibda, H. (2019). *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut untuk Mahasiswa (Dilengkapi Caturtunggal Keterampilan Berbahasa)*. CV.Pilar Nusantara.
- Indrawan, I. (2015). *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Deepublish.
- Mansyur, U., & Rahmat, R. (2020). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTs Mizanul Ulum Sanrobone Kabupaten Takalar. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1–8.
<https://doi.org/10.35906/resona.v3i2.383>
- Mawardi, D. (2009). *Cara Mudah Menulis Buku dengan METODE 12 PAS*. Raih Asa Sukses.
- Muhsyanur. (2014). *Membaca (Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif)*. Buginese Art.
- Salim, H. & H. (2019). *Penelitian Pendidikan (Metode, Pendekatan dan Jenis)*. Prenadamedia Group.
- Sudarsana, I. K. (2018). Pengaruh Model

- Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 20–31. <https://doi.org/10.25078/jpm.v4i1.395>
- Sutrianto, D. (2016). *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutriyanti, N. K. (2016). PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PERAN ORANG TUA DALAM KELUARGA. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 14–27. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.57>
- Teguh, M. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudi Pekerti*, 18–26. <https://eprints.umk.ac.id/7379/>
- Tim Penyusun. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*. Imperial Bhakti Utama.
- Tim Penyusun. (2018). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Tim Penyusun. (2019). *Program Gerakan Literasi Sekolah*. SMA Negeri Bali Mandara.